

Faktor Konsistensi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Pada Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024

Devi Pramudita¹, Sri Sapto Darmawati²

¹²Universitas Gunadarma, Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi

*Korespondensi : srisaptod@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article history: Received: 20 Oktober 2025 Accepted: 26 November 2025 Published: 29 November 2025	Isu keberlanjutan menjadi perhatian penting di era globalisasi, khususnya pada industri food and beverage yang selain mendukung perekonomian juga berdampak pada lingkungan. Laporan keberlanjutan diperlukan sebagai bentuk akuntabilitas atas dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan sekaligus membangun kepercayaan pemangku kepentingan. Namun, praktik pengungkapan di Indonesia masih belum konsisten dan dipengaruhi faktor internal perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada subsektor food and beverage yang terdaftar BEI periode 2020-2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari 11 perusahaan dengan total 55 observasi yang dipilih melalui purposive sampling. Analisis dilakukan dengan regresi linear berganda yang didahului uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji parsial (uji t), uji simultan (uji f), dan uji koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sedangkan profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kata Kunci: *komite audit, leverage, profitabilitas, pengungkapan laporan keberlanjutan, ukuran perusahaan.*

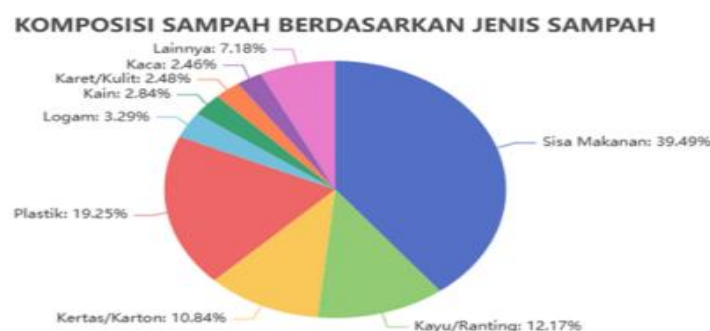
PENDAHULUAN

Di era globalisasi, isu keberlanjutan menjadi perhatian penting bagi perusahaan di seluruh dunia. Para pemangku kepentingan, seperti investor, pemerintah, dan masyarakat, semakin menuntut transparansi terkait dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan. Di Indonesia, masalah pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri masih menjadi persoalan serius. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah meningkatkan pengawasan, bahkan pada tahun 2023 menghentikan kegiatan 11 perusahaan yang melanggar aturan lingkungan hidup di wilayah Jabodetabek (KLHK, 2024). Kondisi ini menegaskan perlunya perusahaan lebih bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan, tidak hanya untuk memenuhi regulasi, tetapi juga menjaga keberlanjutan bisnis jangka panjang serta mempertahankan citra positif.

Jawaban tantangan tersebut, konsep triple bottom line (profit, people, planet) mendorong perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan (Kasmir, 2019). Salah satu instrumen yang digunakan adalah laporan keberlanjutan (sustainability report). Laporan ini berfungsi sebagai sarana komunikasi kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan dengan pemangku kepentingan, serta disusun berdasarkan pedoman Global Reporting Initiative (GRI) yang diakui secara internasional (Madona & Khafid, 2020).

Di Indonesia, publikasi laporan keberlanjutan masih bersifat sukarela, namun menunjukkan tren peningkatan. Bursa Efek Indonesia melaporkan bahwa hingga 2025 sebanyak 97% perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan keberlanjutan melalui keterbukaan informasi di BEI (Antaraneews.com, 2025). Meskipun demikian, penerapan standar GRI masih belum konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan untuk menyajikan laporan keberlanjutan terus berkembang, tetapi kualitas pengungkapan belum merata di seluruh sektor (Lisnawati, 2024).

Industri food and beverage menjadi salah satu subsektor manufaktur yang mendapat perhatian khusus dalam isu keberlanjutan. Sektor ini berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan bersifat stabil karena produknya merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Namun, aktivitas produksinya juga menghasilkan limbah makanan yang signifikan. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN, 2023) menunjukkan bahwa sampah sisa makanan menduduki peringkat pertama komposisi timbulan sampah di Indonesia, yaitu sebesar 39,49%.



Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional 2023

Gambar 1. Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah 2023

Kasus pencemaran yang melibatkan beberapa perusahaan besar, seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Greenfields Indonesia, semakin menegaskan pentingnya akuntabilitas dan keterbukaan informasi lingkungan dalam laporan keberlanjutan (Faza, Fitriani, & Rajib, 2024). Pemerintah juga telah menerbitkan regulasi, antara lain Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan. Namun, penerapan regulasi tersebut masih bersifat opsional.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Sebagai contoh, PT Indofood CBP Tbk melaporkan hanya sekitar 46,8% item sustainability report pada tahun 2020, lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya (Lisnawati, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat berbagai faktor internal perusahaan yang memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan.

Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan komite audit. Penelitian Safitri & Yanthi (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, namun Yohana & Suhendah (2023) menunjukkan hasil berbeda. Begitu pula dengan profitabilitas, penelitian Christianty, Purwanto, & Rentor (2024) menunjukkan adanya pengaruh, sedangkan Afifah, Fujianti, & Mandagie (2022) menemukan tidak ada pengaruh. Faktor leverage juga menghasilkan temuan beragam (Safitri & Yanthi, 2024; Putri & Surifah, 2023). Demikian pula dengan komite audit, yang pada beberapa penelitian berpengaruh terhadap pengungkapan (Sonia & Khafid, 2020), tetapi pada penelitian lain tidak menunjukkan pengaruh signifikan (Indriani, 2024).

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya dan masih belum optimalnya penerapan standar GRI, menunjukkan pentingnya penelitian mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan pada subsektor food and beverage. Hal ini disebabkan oleh, kemungkinan adanya faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan pada subsektor food and beverage berbeda dengan sektor lainnya. mengingat kemungkinan adanya perbedaan faktor yang memengaruhi dibanding sektor lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

METODE PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Komite Audit sebagai variabel independen, serta Pengungkapan Laporan Keberlanjutan sebagai variabel dependen. Unit penelitian yang digunakan adalah perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan unit analisis yang digunakan adalah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan periode 2020-2024.

2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Adapun kriteria sampel yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan subsektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.	95
2.	Perusahaan subsektor <i>food and beverage</i> yang tidak menerbitkan laporan tahunan periode 2020-2024.	(47)
3.	Perusahaan subsektor <i>food and beverage</i> yang menerbitkan laporan tahunan, tetapi tidak menerbitkan laporan keberlanjutan periode 2020-2024.	(33)
4.	Perusahaan subsektor <i>food and beverage</i> yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah (Rp) pada laporan keuangannya.	(1)
5.	Perusahaan subsektor <i>food and beverage</i> yang laporan keberlanjutannya tidak lengkap atau tidak memuat data yang dibutuhkan.	(3)
Jumlah Sampel Perusahaan		11
Jumlah Tahun Pengamatan (2020-2024)		5
Jumlah Data Sampel Penelitian (11 x 5)		55

Sumber : Data diolah, 2025

3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Y)	Variabel pengungkapan laporan keberlanjutan diukur dengan <i>Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)</i> berdasarkan pedoman GRI <i>Standard</i> (89 item).	$SRDI = \frac{n}{k}$ (Afifah, Fujianti, & Mandagie, 2022)
Ukuran Perusahaan (X ₁)	Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset.	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Asset) (Afifah, Fujianti, & Mandagie, 2022)
Profitabilitas (X ₂)	Profitabilitas dihitung dengan menggunakan <i>Return On Assets (ROA)</i> . Kemampuan menghasilkan laba dibandingkan aset.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$ (Safitri & Yanthi, 2024)
<i>Leverage</i> (X ₃)	Rasio <i>leverage</i> dihitung dengan menggunakan proksi <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> . DER dapat diketahui dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$ (Safitri & Yanthi, 2024)
Komite Audit (X ₄)	Komite audit diukur dengan menghitung jumlah rapat komite audit dalam satu periode (satu tahun).	Komite Audit = Σ Jumlah rapat dalam satu periode (Chritianty, Purwanto, & Rento, 2024)

Sumber : Data diolah, 2025

4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan model Analisis Regresi Linear Berganda, serta analisis data dilakukan melalui metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), dan uji hipotesis (uji t, uji f, dan koefisien determinasi (R^2)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Temuan Masalah Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

a. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UK	55	27.966	31.387	29.81367	1.127649
ROA	55	-.118	.599	.07042	.096711
DER	55	.072	5.088	1.37318	1.368218
KA	55	0	43	7.85	8.700
SRDI	55	.056	.831	.44675	.221461
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 30, 2025

Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat bahwa kolom N menunjukkan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 55 sampel data valid. Berikut adalah deskriptif untuk masing-masing variabel:

1. Ukuran Perusahaan (UK)

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel independen (X_1) yaitu ukuran perusahaan menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 27.966 dimiliki PT Cisadane Sawit Raya Tbk. pada tahun 2020, dan nilai maksimum diperoleh sebesar 31.387 milik PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. pada tahun 2024. Nilai rata-rata (mean) ukuran perusahaan diperoleh sebesar 29.81367 dengan standar deviasi sebesar 1.127649.

2. Profitabilitas (ROA)

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel independen (X_2) yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan ROA menunjukkan bahwa nilai minimum diperoleh sebesar -0.118 dimiliki PT Eagle High Plantations Tbk. pada tahun 2021, dan nilai maksimum diperoleh sebesar 0.599 milik PT FKS Food Sejahtera Tbk. pada tahun 2020. Nilai rata-rata (mean) profitabilitas diperoleh sebesar 0.07042 dengan standar deviasi sebesar 0.096711.

3. Leverage (DER)

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel independen (X_3) yaitu *leverage* yang diproksikan dengan DER menunjukkan bahwa nilai minimum diperoleh sebesar 0.072 dimiliki PT Bisi International Tbk. pada tahun 2024, dan nilai maksimum diperoleh sebesar 5.088 milik PT Mahkota Group Tbk. pada tahun 2024. Nilai rata-rata (mean) *leverage* diperoleh sebesar 1.37318 dengan standar deviasi sebesar 1.368218.

4. Komite Audit (KA)

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel independen (X_4) yaitu komite audit menunjukkan bahwa nilai minimum diperoleh sebesar 0 dimiliki PT Triputra Agro Persada Tbk. pada tahun 2020, dan nilai maksimum diperoleh sebesar 43 milik PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. pada tahun 2023. Nilai rata-rata (mean) komite audit diperoleh sebesar 7.85 dengan standar deviasi sebesar 8.700.

5. Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (SRDI)

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel dependen (Y) yaitu pengungkapan laporan keberlanjutan yang diproksikan dengan SRDI menunjukkan bahwa nilai minimum diperoleh sebesar 0.056 dimiliki PT Bisi International Tbk. pada tahun 2020, dan nilai maksimum diperoleh sebesar 0.831 milik PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk. pada tahun 2022, 2023, 2024. Nilai rata-rata (mean) pengungkapan laporan keberlanjutan diperoleh sebesar 0.44675 dengan standar deviasi sebesar 0.221461.

b. Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19254980
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.115
	Negative	-.116
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.064
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.063
	99% Confidence Interval	Lower Bound .057 Upper Bound .069

Hasil dari uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) adalah $0.064 > 0.05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis menggunakan model regresi linear berganda.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
UK	.790	1.266
ROA	.825	1.211
DER	.810	1.235
KA	.796	1.256

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* diatas 0.10 dan nilai VIF dibawah 10, yang berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.359	.356		1.009	.318
	UK	-.007	.012	-.081	-.553	.582
	ROA	-.049	.137	-.051	-.354	.725
	DER	.018	.010	.264	1.825	.074
	KA	-.002	.002	-.178	-1.220	.228

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan Uji Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yang berarti model regresi tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.494 ^a	.244	.184	.200104	1.171

a. Predictors: (Constant), KA, ROA, DER, UK

b. Dependent Variable: SRDI

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1.171. Nilai Durbin-Watson ini berada diantara -2 sampai +2 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

e. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.503	.806		-3.106	.003
	UK	.100	.027	.509	3.680	<.001
	ROA	-.083	.310	-.036	-.267	.791
	DER	.027	.022	.167	1.225	.226
	KA	-.008	.004	-.315	-2.283	.027

Berdasarkan tabel 4.8, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji keseluruhan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

$$SRDI = -2.503 + 0.100UK - 0.083ROA + 0.027DER - 0.008KA + \epsilon$$

Dari hasil persamaan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) diperoleh sebesar -2.503 menunjukkan bahwa jika variabel independen bernilai 0, maka pengungkapan laporan keberlanjutan (SRDI) sebesar -2.503.
2. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan bernilai positif sebesar 0.100. Artinya, jika variabel independen lain bernilai tetap (nol) dan ukuran perusahaan (Ln (Asset)) mengalami peningkatan sebesar satu-satuan, maka akan menyebabkan peningkatan pengungkapan laporan keberlanjutan (SRDI) sebesar 0.100.
3. Nilai koefisien regresi profitabilitas (ROA) bernilai negatif sebesar -0.083. Artinya, jika variabel independen lain bernilai tetap (nol) dan profitabilitas (ROA) mengalami peningkatan sebesar satu-satuan, maka akan menyebabkan penurunan pengungkapan laporan keberlanjutan (SRDI) sebesar 0.083.
4. Nilai koefisien regresi *leverage* (DER) bernilai positif sebesar 0.027. Artinya, jika variabel independen lain bernilai tetap (nol) dan *leverage* (DER) mengalami peningkatan sebesar satu-satuan, maka akan menyebabkan peningkatan pengungkapan laporan keberlanjutan (SRDI) sebesar 0.027.
5. Nilai koefisien regresi komite audit bernilai negatif sebesar -0.008. Artinya, jika variabel independen lain bernilai tetap (nol) dan komite audit (jumlah rapat dalam satu periode) mengalami peningkatan sebesar satu-satuan, maka akan menyebabkan penurunan pengungkapan laporan keberlanjutan (SRDI) sebesar 0.008.

f. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (T)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.503	.806		-3.106	.003
UK	.100	.027	.509	3.680	<.001
ROA	-.083	.310	-.036	-.267	.791
DER	.027	.022	.167	1.225	.226
KA	-.008	.004	-.315	-2.283	.027

Hasil pengujian hipotesis dengan uji t dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan
Hasil pengujian parsial, variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar < 0.001 . Karena nilai signifikansi tersebut < 0.05 , maka H_1 diterima.
2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan
Hasil pengujian parsial, variabel profitabilitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.791 . Karena nilai signifikansi tersebut > 0.05 , maka H_2 ditolak.
3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan
Hasil pengujian parsial, variabel *leverage* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.225 . Karena nilai signifikansi tersebut > 0.05 , maka H_3 ditolak.
4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan
Hasil pengujian parsial, variabel komite audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.027 . Karena nilai signifikansi tersebut < 0.05 , maka H_4 diterima.

g. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.646	4	.162	4.036	.007 ^b
	Residual	2.002	50	.040		
	Total	2.648	54			

a. Dependent Variable: SRDI

b. Predictors: (Constant), KA, ROA, DER, UK

Hasil pengujian diperoleh nilai F hitung sebesar 4.036 dengan nilai signifikansi sebesar $0.007 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan komite audit secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel pengungkapan laporan keberlanjutan.

h. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.494 ^a	.244	.184	.200104

a. Predictors: (Constant), KA, ROA, DER, UK

b. Dependent Variable: SRDI

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,184 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan komite audit hanya menjelaskan 18,4% variasi pengungkapan laporan keberlanjutan, sementara 81,6% sisanya dipengaruhi faktor eksternal. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh karakter subsektor *food and beverage* yang sangat sensitif terhadap isu

lingkungan, keamanan pangan, serta keberlanjutan rantai pasok, sehingga keputusan pengungkapan lebih banyak didorong oleh tekanan reputasi dan ekspektasi publik dibandingkan kondisi finansial perusahaan. Selain itu, periode penelitian 2020–2024 bertepatan dengan penguatan implementasi POJK No. 51/2017, yang mendorong perusahaan melakukan pengungkapan secara lebih beragam. Faktor eksternal lain seperti tuntutan ESG global, tekanan konsumen, dan eksposur media juga memberikan pengaruh besar. Dengan demikian, rendahnya Adjusted R² menunjukkan bahwa praktik pengungkapan keberlanjutan lebih dipengaruhi dinamika eksternal dan regulasi daripada karakteristik keuangan internal.

2. Analisis Faktor Fundamental

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hasil pengujian hipotesis untuk ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $<0,001$ lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima, yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Temuan ini mendukung hipotesis awal bahwa perusahaan besar cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini karena perusahaan besar umumnya memiliki total aset lebih tinggi, kompleksitas operasional yang besar, sumber daya manusia dan keuangan yang memadai, serta pengawasan lebih ketat dari publik dan pemangku kepentingan. Data penelitian juga memperkuat hasil tersebut, misalnya pada tahun 2024 PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. dengan ukuran aset besar memiliki tingkat pengungkapan tinggi (0,782), sedangkan PT Cisadane Sawit Raya Tbk. dengan aset lebih kecil menunjukkan pengungkapan rendah (0,124). Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori stakeholder dan teori legitimasi, dimana perusahaan besar dituntut memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan serta menjaga legitimasi sosial melalui transparansi yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini mendukung temuan Safitri & Yanthi (2024) namun berbeda dengan Yohana & Suhendah (2023) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hasil pengujian hipotesis untuk profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.791 lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak, yang berarti profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik subsektor *food and beverage* yang cenderung stabil dan berorientasi pada kebutuhan pokok, sehingga perusahaan tidak selalu mengaitkan besaran laba dengan tingkat pengungkapan keberlanjutan. Selain itu, periode penelitian 2020–2024 merupakan fase transisi regulasi, di mana penerapan POJK No. 51/2017 semakin kuat. Kondisi tersebut membuat seluruh perusahaan—baik yang berprofit tinggi maupun rendah—tetap terdorong melakukan pengungkapan sebagai bentuk kepatuhan regulatif, bukan karena kapasitas finansial semata.

Temuan ini juga dipengaruhi faktor eksternal yang lebih dominan, seperti meningkatnya tuntutan ESG dari pasar global, ekspektasi investor internasional, serta tekanan reputasi setelah maraknya isu lingkungan dalam industri pangan. Faktor-faktor tersebut mendorong perusahaan untuk tetap mengungkapkan laporan

keberlanjutan meskipun profitabilitasnya berfluktuasi. Dengan demikian, ketidaksignifikanan profitabilitas menunjukkan bahwa keputusan pengungkapan pada subsektor ini lebih dipengaruhi oleh tekanan regulasi dan tuntutan eksternal daripada kondisi keuangan internal. Secara teoritis, temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori stakeholder maupun legitimasi yang memprediksi hubungan positif antara laba dan transparansi, namun mendukung hasil penelitian Afifah, Fujianti, & Mandagie (2022), serta menegaskan bahwa laporan keberlanjutan kini lebih dipandang sebagai strategi wajib dan instrumen legitimasi jangka panjang dibandingkan sekadar penggunaan sumber daya laba.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hasil pengujian hipotesis untuk *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.226 lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₃ ditolak, yang berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Etidaksignifikanan ini berkaitan dengan karakter subsektor *food and beverage* yang relatif stabil dan tidak memiliki risiko pendanaan sebesar subsektor seperti pertambangan atau energi. Pada subsektor ini, tingkat *leverage* bukan faktor utama dalam menentukan luas pengungkapan karena perusahaan lebih fokus pada isu keberlanjutan rantai pasok, keamanan pangan, serta dampak lingkungan operasional. Selain itu, selama periode penelitian 2020–2024, implementasi POJK No. 51/2017 semakin kuat sehingga seluruh perusahaan baik yang berleverage tinggi maupun rendah didorong untuk melakukan pengungkapan secara relatif seragam sebagai bentuk pemenuhan regulasi.

Faktor eksternal juga lebih dominan dibandingkan struktur modal dalam memengaruhi keputusan pelaporan keberlanjutan. Tuntutan ESG dari pasar global, tekanan konsumen terhadap praktik ramah lingkungan, serta peningkatan eksposur media membuat perusahaan lebih mengutamakan legitimasi dan reputasi dibandingkan pertimbangan tingkat *leverage*. Hal ini menyebabkan variasi DER tidak menghasilkan variasi pengungkapan yang berarti. Secara teoritis, temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan prediksi teori *stakeholder*, namun mendukung hasil penelitian Putri & Surifah (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan, khususnya pada subsektor yang lebih sensitif terhadap tekanan eksternal daripada kondisi keuangan internal.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hasil pengujian hipotesis untuk komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.027 lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₄ diterima, yang berarti komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, arah pengaruhnya bertolak belakang dengan hipotesis awal, yang menyatakan semakin sering komite audit melakukan rapat, maka pengungkapan laporan keberlanjutan akan semakin meningkat.

Tingginya jumlah rapat tidak selalu mencerminkan kualitas pengawasan maupun efektivitas peran komite audit, sebagaimana terlihat pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. yang mengadakan 43 rapat namun hanya mengungkapkan SRDI 0,382, sedangkan PT Triputra Agro Persada Tbk. dengan 4 rapat justru mencapai SRDI 0,697.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kuantitas rapat tanpa koordinasi yang baik dapat menimbulkan inefisiensi, fenomena *free riders*, dan lemahnya komunikasi, sehingga rekomendasi komite audit tidak selalu direspons manajemen secara efektif.

Dengan demikian, kualitas rapat dan substansi pembahasan lebih menentukan daripada jumlah rapat semata. Hasil ini tidak sejalan dengan teori stakeholder maupun penelitian sebelumnya (Sonia & Khafid, 2020) yang menemukan pengaruh positif komite audit terhadap pengungkapan keberlanjutan. Perbedaan ini menegaskan bahwa efektivitas komite audit dalam mendorong keterbukaan informasi tidak hanya bergantung pada intensitas pertemuan, tetapi juga pada kualitas koordinasi dan tindak lanjut manajemen.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan komite audit menghasilkan nilai F hitung sebesar 4.036 dengan nilai signifikansi sebesar 0.007 lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 diterima, yang berarti variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Temuan ini mendukung teori stakeholder bahwa berbagai faktor internal perusahaan dapat memengaruhi respons terhadap tuntutan pemangku kepentingan terkait transparansi. Namun, nilai Adjusted R² sebesar 0,184 mengindikasikan bahwa hanya 18,4% variasi pengungkapan yang dapat dijelaskan oleh variabel penelitian, sementara 81,6% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model, seperti regulasi, tekanan konsumen, dan tuntutan pasar global. Penelitian ini konsisten dengan Maryana & Carolina (2021) serta Christianty, Purwanto, & Rentor (2024), yang menemukan pengaruh simultan variabel internal terhadap pengungkapan keberlanjutan. Dengan demikian, pengungkapan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, melainkan kombinasi dari ukuran perusahaan, kondisi keuangan, dan kualitas tata kelola, serta perlu dilihat sebagai strategi untuk membangun reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, baik secara parsial maupun simultan, dapat disimpulkan bahwa: ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, dan secara simultan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan yang mendorong seluruh perusahaan, baik besar maupun kecil, untuk konsisten mengungkapkan laporan keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas dan tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan. Adapun keterbatasan penelitian ini mencakup penggunaan proksi kuantitatif yang terbatas serta variabel independen yang hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi pengungkapan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan proksi kualitatif pada variabel komite audit (misalnya keahlian atau independensi), memperluas variabel lain seperti tekanan regulasi, eksposur media, atau faktor ESG global, serta mempertimbangkan perbandingan antar subsektor agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N., Fujianti, L., & Mandagie, Y..R.O. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sustainable reporting (studi empiris pada perusahaan peraih Indonesia sustainability reporting award yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019). *JIAP: Jurnal Ilmu Administrasi dan Pemerintahan*, 2, 19-34

Ananda, W., Pradesa, H.A., & Wijayanti, R. (2023). Pelaksanaan sustainability report berdasarkan GRI standards guidelines pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 5, 531-543.

Antara. (2025). BEI ungap 873 perusahaan tercatat penuh laporan keberlanjutan. <https://www.antarane.ws.com/berita/4575678/bei-ungkap-873-perusahaan-tercatat-penuhi-laporan-keberlanjutan>

Aulla, I., Askandar, N.S., & Sari, A.F.K. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri terhadap pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 11, 35-43.

Christianty, E., Purwanto, E., & Rentor, A.B. (2024). Pengaruh kinerja keuangan, komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan sustainability report (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023). *Jurnal Akuntansi*, 23, 39-53

Faza, Q.N., Fitriani, R.A.N., & Rajib, R.K. (2024). Penegakan hukum terhadap kasus pencemaran PT. Greenfields di Blitas Jawa Tengah. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1, 135-143.

Fitriana, A. (2024). Analisis laporan keuangan. Banyumas: CV. Malik Rizki Amanah.

Fuadah, L.L., Yuliani., & Safitri, R.H. (2018). Pengungkapan sustainability reporting di Indonesia. Palembang: Citrabooks Indonesia.

Ghozali. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (10rd ed). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hartono, et al. (2023). Manajemen perusahaan. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.

IDN Financials. (2020). Garudafood, Indofood, dan Wings digugat Rp4 miliar karena dinilai merusak lingkungan.

<https://www.idnfinancials.com/archive/id/news/36290/Garudafood-Indofood-and-Wings-are-facing-a-lawsuit-in-Surabaya>

Indriani, W. (2024). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan komite audit, dan dewan direksi terhadap laporan keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 10, 298-318.

Jogiyanto, H. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (10rd ed). Yogyakarta: BPFE

Kasmir, 2019. *Pengantar manajemen keuangan* (2rd ed). Jakarta: Prenadamedia Group.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Komposisi Timbulan Sampah Nasional. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. April, 29, 2025.

<https://sipsn.kemenvh.go.id/sipsn/public/data/komposisi>

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024, Agustus 21). *Satgas pencemaran udara KLHK hentikan 11 kegiatan sumber emisi di Jabodetabek terkait pelanggaran pengelolaan lingkungan hidup*. Juli 29, 2025.

<https://www.menlhk.go.id/news/satgas-pencemaran-udara-klhk-hentikan-11-kegiatan-sumber-emisi-di-jabodetabek-terkait-pelanggaran-pengelolaan-lingkungan-hidup/>

Linawati, S.H. (2024). Faktor-Faktor yang mempengaruhi sustainability reporting pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2020 (Skripsi, Universitas Medan Area). Medan: Universitas Medan Area.

Madona, M.A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap pengungkapan sustainability report dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19, 22-32.

Maryana & Carolina, Y. (2021). The impact of firm size, leverage, firm age, media visibility and profitability on sustainability report disclosure. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25, 36-47.

Meutia, I. (2020). *Sustainability (Konsep, Kerangka, Standar, dan Indeks)*. Palembang: CV. Latifah..

Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2017). *SAL POJK 51 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang 72 Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. (2012).

Pratiwi, D.H., & Merina, C.I. (2024). Pengaruh good corporate governance dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan sektor energi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 8, 163-177.

Puspitasari, N., Prihatni, R., & Yusuf, M. (2023). Pengaruh good corporate governance dan financial distress terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing*, 4, 671-687.

Putri, A.D., & Surifah. (2023). Pengaruh leverage dan good corporate governance terhadap pengungkapan sustainability report (studi empiris pada BUMN periode 2016-2020). *Jurnal Magisma*, XI, 31-42

Safitri, M.A.D., & Yanthi, M.D. (2024). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (studi pada perusahaan LQ45 di bursa efek Indonesia tahun 2019-2022). *Jurnal Akuntansi Unesa*, 13.

Salinan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/Bl/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. (2012)

Sonia, D., & Khafid, M. (2020). The effect of liquidity, leverage, and audit committee on sustainability report disclosure with profitability as a mediating variable. *Accounting Analysis Journal*, 9, 95-96.

Subroto, V.K., & Endaryati, E. (2023). Kumpulan teori akuntansi. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (2nd ed). Bandung: ALFABETA.

Sukaharsono, E.K., & Andayani, W. (2021). Akuntansi keberlanjutan. Malang: Universitas Brawijaya

Titisari, K.H. (2021). Corporate governance sebuah tinjauan teoritis dan praktikal di Indonesia. Surakarta: CV Kekata Group.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (2008)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat 1 Tentang Perseroan Terbatas. (2007)

Utomo, M.N. (2019). Ramah lingkungan dan nilai perusahaan. Surabaya: CV. Jakad Publishing.

Yohana, S., & Suhendah, R. (2023). The effect of profitability, leverage, and firm size on sustainability report disclosure. *Jurnal Akuntansi*, 27, 525-545.